

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang masyarakatnya banyak menganggap fengsui adalah salah satu elemen penting yang bisa mempengaruhi kehidupan. Fengsui memiliki pola pemikiran yang bisa berdampak dengan masyarakat Korea yang menganut ajaran Konfusianisme, Buddhisme, perdukunan dan Taoisme (Lee, M-economynews, 2021). Fengsui menurut Sarah Bartlett (2018:2), adalah seni ini mengatur penempatan furniture atau benda di dalam rumah untuk menciptakan energi positif. Energi positif yang dimaksud di sini adalah *ch'i*; dimana orang Cina kuno mempercayai jika dunia, umat manusia dan seluruh alam ini dihubungkan. Tiongkok modern juga membagi fengsui menjadi 2 bagian. Pertama, disebut *xingfa* yaitu fengsui yang digunakan untuk memilih topografi. Kedua, ada *qifa* yaitu fengsui yang digunakan untuk mengatur ruang dengan menggunakan energi lingkungan. Seorang Profesor Korea bernama Changjo Choi mengatakan bahwa tidak ada perbedaan besar antara fengsui Cina dan Korea. Fengsui adalah kombinasi dari dua huruf Cina, yaitu *feng* (angin) dan *shui* (air), yang merupakan 2 bagian penting dari alam (Liu, Lim, 2014).

Pengetahuan Fengsui masuk ke semenanjung Korea pada periode Dinasti Shilla (Chung Myung-je, Koreaittimes,2009). Fengsui di Korea disebut dengan *Pungsu-jiri-seol* (풍수지리설) atau biasa disebut *pungsu* (풍수). Seorang biksu Buddha, Guru Doseon (826-898) yang hidup pada masa keruntuhan Dinasti Silla adalah salah satu orang Korea pertama yang mempelajari ilmu ini. Ajaran-ajarannya sangat mempengaruhi para sarjana Konfusianisme dari dinasti Goryeo dan Joseon. Menurut

ajaran Doseon, jika membangun istana, kuil dan pagoda batu di daerah yang memiliki energi unik, akan membawa keamanan dan kemakmuran bagi seluruh kerajaan. Lereng gunung diyakini sebagai tempat di mana energi surga dan bumi bertemu. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa banyak pemakaman Korea yang berlokasi di pegunungan. (Mimsie Ladner,2017).



Gambar 1.1 Potret Doseon Guksa di Kuil Seonamsa

Sumber: shan-shin.net

Dalam fengsui, terdapat dua jenis Fengsui yaitu *Yin* (energi negative) dan *Yang* (energi positif). Biasanya orang Asia, Korea, Cina dan Jepang khususnya, sangat bergantung pada *Yin* fengsui. Mereka akan memeriksa letak makam leluhur mereka untuk melihat apakah makam tersebut berada di tempat yang dapat membawa keberuntungan dan dapat menetralsir energi negatif. Mereka percaya bahwa letak sebuah makam akan mempengaruhi kesejahteraan bagi penghuni makam dan keterunannya nanti. Bagi orang yang masih hidup, mereka bergantung pada *Yang*

fengsui dengan tujuan untuk memperkuat energi positif yang dapat membuat rumah dengan suasana harmonis dan juga mendapatkan tempat yang bernilai baik untuk dijadikan sebuah istana atau desa. *Yang* fengsui juga memiliki tujuan untuk membantu orang-orang agar mencintai lingkungan sekitar mereka sebagai bagian dari lingkungan kehidupan mereka sendiri. Biasanya, sebuah bangunan atau lokasi sebuah desa harus terletak gunung di bagian belakang dan sungai di bagian depan. Selain itu, ketinggian dan tingkat kecerahan rumah harus pada batas yang sesuai. Pintu menuju dapur juga tidak boleh menghadap gerbang utama rumah (Chung, Koreaitimes,2009).

Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*) dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Hall, 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Surahman (2014) mengenai Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita menyatakan bahwa melalui representasi, suatu makna dapat diproduksi dan dapat dipertukarkan antar anggota masyarakat melalui dua komponen yaitu pikiran dan bahasa.

Film *Myeongdang* (명당) dirilis pada tanggal 19 September 2018 yang disutradarai oleh Park Hee Kon. Film ini menceritakan tentang aksi balas dendam seorang ahli fengsui bernama Park Jae Sang yang hidup pada masa Joseon. Era dimana fengsui sendiri merupakan sebuah kepercayaan yang dianut masyarakat Korea Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah dan perkembangan fengsui di Korea Selatan serta pengaplikasiannya dalam film *Myeongdang*.

2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana perkembangan dan penggunaan *pungsu* di Korea Selatan?
- 2) Bagaimana pengaplikasian *pungsu* di dalam film *Myeongdang*?

3. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perkembangan dan penggunaan *pungsu* di Korea Selatan.
- 2) Untuk mengetahui pengaplikasian *pungsu* di dalam film *Myeongdang*.

4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang didapatkan dari penulisan ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kepustakaan maupun referensi dalam ilmu budaya Korea khususnya mengenai fengsui di Korea Selatan.

- 2) Manfaat Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca yang mungkin cukup awam dengan fengsui dan bagaimana penggunaanya di dalam kehidupan sehari hari.

5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata (2017:72), penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan observasi yang memfokuskan pada pengaplikasian *pungsu* yang digambarkan dalam film Fengshui serta analisa representasi dari Stuart Hall.

6. Sumber data dan teknik pengambilan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan teknik pengumpulan dokumentasi dan studi kepustakaan. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu film *Myeongdang*, berdurasi 2 jam 13 menit yang ditonton melalui aplikasi Viu dan ditonton secara keseluruhan serta melakukan pengulangan dengan observasi pada film *Myeongdang*.

7. Sistematika penyajian

Bab I : Pendahuluan, mempunyai fungsi untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi dari penelitian.

Bab II : Kerangka Teori, mempunyai fungsi untuk menyajikan tinjauan pustaka, landasan teori dan keaslian penelitian. Selain itu, pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai perkembangan dan pengaplikasian *pungsu* di Korea Selatan.

Bab III : Analisis dan Pembahasan, mempunyai fungsi untuk menyajikan analisis dari pembahasan bersumber dari data-data yang digunakan untuk penelitian.

Bab IV : Kesimpulan dan Saran, mempunyai fungsi untuk menyajikan kesimpulan dari penelitian yang dibuat dan juga menyajikan saran untuk penelitian selanjutnya.

